

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA
DAN ANAK DALAM MENGHADAPI
KENAKALAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**



RAISHA ADHITA APRILLA
NIM: 221006021

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

RAISHA ADHITA APRILLA
NIM: 221006021

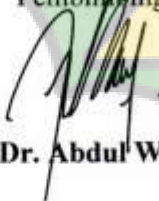
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

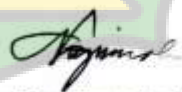
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag


Dr. Nurjannah, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

RAISHA ADHITA APRILLA

NIM: 221006021

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telah diperTahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 09 Mei 2025 M

11 Zulqaidah 1446 H

TIM PENGUJI

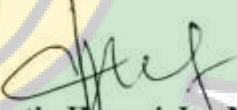
Ketua,

Sekretaris,


Dr. Jailani, M. Ag
Penguji,


Muhajir, M. Ag
Penguji,


Prof. Dr. Safrilsyah, S. Ag., M. Si
Penguji,


Dr. Agustin Hanapi, Lc. MA
Penguji,


Dr. Nurjannah., M.Ag


Prof. Dr. Abdul Wahid., M. Ag

Banda Aceh, 23 Mei 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA, Ph.D.

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raisha Adhita Aprilla
Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 03 April 1999
NIM : 221006021
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 22 April 2025

Yang Menyatakan,



Raisha Adhita Aprilla
Nim. 221006021

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai pada penulisan transliterasi dalam artikel ilmiah dan juga transliterasi penulisan tesis dan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan alif) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (Maddah)

(إ) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan *ta` marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الدلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-`ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya
إسلاميه ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف , النفس :
ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata
ditransliterasikan dengan ('), umpamanya : ملائكة ditulis *mala'ikah*,
حزى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak
dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif,
umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa tranliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu wa ta'ala
Saw = Sallallahu 'alaihi wa sallam
Cet = Cetakan
Vol = Volume
QS = Qur'an Surah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Al-Qur’an” sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Agama pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Bapak Prof. Dr. Abdul Wahid M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ibu Dr. Nurjannah M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai dengan lancar.

Ucapan terima kasih kepada ibu direktur program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D beserta jajarannya, ketua prodi IAT bapak Dr. Khairizzaman, MA dan sekretaris prodi IAT bapak Muhajir, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan S2 di pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan seluruh civitas akademik pascasarjana yang telah banyak membantu selama proses pendidikan di pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Uya dan Yunda tercinta yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun material dan ribuan doa yang selalu di langitkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Ar-Raniry hingga gelar magister (S2) ini tercapai. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis, mungkin penulis bukan apa-apa saat ini. Serta kepada kakak-kakak tercinta, Friska Adhita Octasa, Odilia Adhita Maresa, Triana Adhita Ramadhana, dan adik laki-laki satu-satunya Da’iyan Adhita Al-Ghifari serta keponakanku yang lucu dan menggemaskan Razan Syakila Nayyara yang telah

memberikan semangat dan dukungan selama penyelesaian tesis ini.

My housemate-ku tersayang Safrah Ulya, Eva Maretna, Khairan Nabila Yoza, Nina Rahmatina, Fatyatur Rifqa, Minnatul Maula, Rayhanul Aliefia dan Kak Aida terima kasih sudah banyak membantu serta tidak pernah bosan dalam memberikan dukungan dan perhatian bagi kelancaran penulisan tesis. Semoga Allah selalu menjaga kalian dan Allah memudahkan segala urusan kalian.

Aufa Aulia Dhahirul Haq terima kasih sudah menemani dan menjadi *support system* penulis pada hari-hari yang tak mudah selama proses penulisan tesis. Terima kasih berjuang bersama untuk sama-sama mendapatkan gelar magister ini. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menyelesaikan tesis.

Ucapan terima kasih juga kepada Nurul Iffah dan Mardiana terima kasih sudah menjadi teman berproses selama di pascasarjana. Alhamdulillah kita bisa sama-sama menyelesaikan program magister ini di waktu yang tepat.

Last but not least, ya! Diri saya sendiri. saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini.

Tidak terlepas kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 22 April 2025

Raisha Adhita Aprilla

ABSTRAK

Judul Tesis : Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Al-Qur'an
Nama/NIM : Raisha Adhita Aprilla/221006021
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Wahid., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Nurjannah., M. Ag
Kata Kunci : *Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Kenakalan Remaja*

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga upaya dalam melakukan kontrol, pemantauan, serta sebagai bentuk dukungan terhadap anak. Namun, saat ini komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak mereka di masyarakat kita semakin diabaikan. Banyaknya orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat *permissive* (bebas), di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak-anaknya karena banyak orang tua yang sibuk, seperti dalam mencari kebutuhan ekonomi, profesi atau hobi yang sering menjadi alasan kurangnya keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa anak menjadi nakal dan melampiaskan kepada hal-hal yang terlarang. Tantangan orang tua dalam kehidupan modern ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak. Idealnya dalam kondisi seperti ini orang tua perlu melihat bagaimana konsep Al-Qur'an terkait komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode *maudu'i* dalam analisisnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi kenakalan remaja. Al-Qur'an memberikan pedoman jelas melalui berbagai konsep komunikasi, seperti *qaulan ma'rūfan* (perkataan baik), *qaulan sadīdan* (perkataan benar/tegas), *qaulan maysūran* (perkataan sederhana), dan *qaulan layyina* (perkataan lembut), *qaulan karīman* (perkataan mulia), *qaulan balīghan* (perkataan tersentuh). Semua ini menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, ketegasan namun penuh kelembutan dan pengertian, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Sehingga anak pun akan selamat dari hal-hal negatif kenakalan remaja.

الخلاصة

عنون الرسالة : أنماط التواصل بين الوالدين والأبناء في مواجهة انحراف الشباب وفقاً لمنظور القرآن الكريم

الإسم/رقم الهوية : رايشا أديتا أفريلا / ٢٢١٠٠٦٠٢١

المشرف الأول : د. عبد الواحد, ما جستير

المشرف الثاني : د. نورجنة, ما جستير

الكلمات المفتاحية : التواصل, الوالدان و الأبناء, انحراف الشباب

يُعَدُّ التواصل جزءاً أساسياً من الجهود التي تبذلها الأسرة لتربية الأطفال ومراقبتهم ودعمهم. ومع ذلك، فإن التواصل الأسري في مجتمعنا اليوم بين الآباء وأبنائهم أصبح مُهملاً بشكل متزايد. إذ يلجأ الكثير من الآباء إلى أنماط تواصل متساهلة، حيث تقلُّ تفاعلاتهم مع أبنائهم بسبب انشغالهم في تلبية الاحتياجات الاقتصادية أو متابعة المهن أو الهوايات، مما يُؤدِّي غالباً إلى فقدان الانسجام الأسري. وقد تترتب على ذلك عواقب سلبية، مثل انحراف الأطفال وتوجيههم نحو السلوكيات المحظورة. إن التحديات التي يواجهها الآباء في ظلِّ متطلبات الحياة العصرية تُؤثِّر تأثيراً كبيراً في نمو شخصية الأبناء. وفي مثل هذه الظروف، يصبح من الضروري أن يلمَّ الآباء بالمفهوم القرآني للتواصل الفعَّال مع الأبناء. هذا البحث هو دراسة مكتبية نوعية تستخدم المنهج الموضوعي في التحليل. وتكشف النتائج أن التواصل الجيد بين الوالدين والأبناء له أهمية بالغة في التعامل مع مشكلات من جميع الجوانب. حيث يقدم القرآن الكريم توجيهات واضحة من خلال مفاهيم التواصل المختلفة، مثل: "قولا معروفا (الكلام الحسن)، قولا سديدا (الكلام الصحيح المتقن)، قولا ميسورا (الكلام البسيط)، قولا لنا (الكلام اللطيف)، قولا كريما (الكلام النبيل)، قولا بليغا (الكلام المؤثر). كل هذه المفاهيم تؤكد أن التواصل يجب أن يجمع بين الحب والحزم، معززاً بالحنان والفهم، حتى يشعر الأبناء بالتقدير والاستماع لهم. وبذلك يمكن حماية الأبناء من الآثار السلبية من جميع الأحداث .

ABSTRACT

Thesis Title : Communication Patterns Between Parents and Children in Addressing Juvenile Delinquency from the Perspective of the Qur'an
Name/Student ID : Raisha Adhita Aprilla/221006021
Supervisor I : Prof. Dr. Abd. Wahid., M. Ag
Supervisor II : Dr. Nurjannah., M. Ag
Keyword : *Communication, Parents and Children, Juvenile Delinquency.*

Communication is an important part of a family's efforts to control, monitor, and support children. However, today communication in the family between parents and their children in our society is increasingly neglected. Many parents use permissive communication patterns, where parents rarely interact with their children because many parents are busy, such as in finding economic needs, professions or hobbies which are often the reason for the lack of harmony between parents and their children. In the end, this will lead children to become naughty and vent to forbidden things. The challenge of parents in this modern life is very influential on the development of children's character. Ideally, in these conditions, parents need to see how the Qur'anic concept of communication between parents and children. This research is a qualitative literature study using the *mauḍu'ī* method in its analysis. The research findings reveal that good communication between parents and children is very important in dealing with juvenile delinquency. The Qur'an provides clear guidelines through various communication concepts, such as *qaulan ma'rūfan* (good speech), *qaulan sadīdan* (correct/strict speech), *qaulan maysūran* (simple speech), and *qaulan layyinān* (gentle speech), *qaulan karīman* (noble speech), *qaulan Balīghann* (touched speech). All this shows that communication must be done with love, firmness but full of tenderness and understanding, so that children feel valued and heard. So that, children will be safe from the negativity of juvenile delinquency.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kajian Pustaka	7
1.6 Kerangka Teori	14
1.6.1 Teori Komunikasi.....	14
1.6.2 Teori Tentang <i>Attachment</i>	15
1.7 Metodologi Penelitian	16
1.7.1 Jenis Penelitian.....	17
1.7.2 Sumber Data	18
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	19
1.7.4 Teknik Analisis Data	19
1.8 Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	21
2.1 Konsep Komunikasi	21
2.1.1 Pengertian Komunikasi	21
2.1.2 Jenis-jenis Komunikasi	25
2.1.3 Bentuk-bentuk Komunikasi	28
2.1.4 Fungsi Komunikasi	29
2.1.5 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	32

2.2 Konsep Orang Tua	34
2.2.1 Pengertian Orang Tua.....	34
2.2.2 Peran Orang Tua terhadap Anak	38
2.3.3 Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak...	43
2.3 Kenakalan Remaja	46
2.3.1 Pengertian Kenakalan Remaja	46
2.3.2 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	71
2.3.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	51
BAB III HASIL PENELITIAN	55
3.1 Identifikasi Ayat-ayat tentang Komunikasi	55
3.1.1 Nilai-Nilai Komunikasi yang Baik antara Orang Tua dan Anak	56
3.1.2 Analisis Penafsiran.....	81
3.2 Penerapan Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Kenakalan Remaja	83
3.2.1 Pendekatan dengan Hikmah, Mau'izah, Naṣīḥah.....	82
3.2.2 Mengajarkan dengan Lemah Lembut dan Tidak Meninggikan Suara	90
3.2.3 Mendidik dengan Penuh Kesabaran dan Ketakwaan.....	93
3.2.4 Memperkuat Ajaran Tauhid	95
3.2.5 Menanamkan untuk Bermusyawarah	98
3.2.6 Membentuk Keharmonisan Keluarga.....	101
BAB IV PENUTUP	104
4.1 Kesimpulan	104
4.2 Saran	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah terindah yang diberikan Allah Swt. kepada kedua orang tua, yang nilainya jauh lebih berharga dibandingkan dengan harta benda dan hal lainnya. Karena itu, anak perlu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya menjaga amanah ini, sesuai dengan ajaran Islam, adalah melalui pemberian pendidikan. Pendidikan pertama yang diterima seorang anak berasal dari orang tua di lingkungan keluarganya. Dalam menentukan pendidikan bagi anak, penting memastikan bahwa fitrah anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan optimal sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Lingkungan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga harus membentuk aqidah dan akhlak yang mulia. Selain memperhatikan kesehatan fisik, lingkungan tersebut juga perlu memperhatikan kebersihan hati dan kekuatan jiwa anak. Pendidikan harus dijalankan secara menyeluruh (holistik), yakni dengan menggabungkan unsur spiritual untuk kecerdasan rohani, rasional untuk kecerdasan intelektual, emosional untuk kecerdasan perasaan, serta jasmani untuk kecerdasan fisik, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga.

Keluarga sangatlah penting bagi kehidupan seorang anak. Orang tua menjadi pengajar pertama yang akan mendidik dan membina anak-anaknya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Semua perilaku anak diawasi oleh orang tua, mulai dari dia kecil sampai tumbuh dewasa dan memiliki keluarganya sendiri. Sebagai orang tua, peran inilah yang harus dilakukan saat mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam.¹

Salah satu bukti bahwa orang tua memiliki peran bagi seorang anak adalah ketika sang ayah akan menunaikan shalat, puasa atau

¹ Binar, "Urgensi Mendengarkan Pendapat Anak dalam Pendidikan Islam bagi Orang Tua Muslim Perspektif Al-Quran di Era Digital", dalam *Al-Mutharaha: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2020), hlm. 211-217. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.17i2.143>

sesuatu lain yang diajarkan dalam Islam, ayahnya akan mengajarkan pula sang buah hati untuk melakukannya bersama, juga ketika sang seorang ibu menjaga dirinya sesuai dengan syariat Islam, ia juga mengajarkan kepada putri-putrinya. Sehingga yang didapat oleh anak bukan hanya perintah semata, namun juga contoh baik yang telah dilakukan oleh orang tua mereka. Dalam rangka memberikan pendidikan dan menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak, banyak cara yang bisa digunakan tentunya.²

Pendidikan dapat diberikan dalam bentuk nasehat. Nasehat dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Dalam berkeluarga lebih baik menggunakan lisan untuk saling berkomunikasi. Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi pertama kali dipelajari dari sentuhan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menentukan upaya mana yang akan diberikan kepada anaknya.³

Menurut Islam, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi orang tua. Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip dari Hassan Syamsi Basya, menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan paksaan atau kekerasan biasanya tumbuh menjadi kasar, tidak mampu mengendalikan emosi, kehilangan kreativitas, dan suka berbohong. Pemberian pola pengasuhan yang kurang tepat seperti orang tua yang enggan menghormati, berkompromi, dan memperlakukan anaknya dengan tidak baik dapat menimbulkan dampak negatif untuk mereka.⁴

Masa remaja sering dianggap sebagai fase krusial dalam

² Akhmad Ali Zakaria, "Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an," *Skripsi IIQ Jakarta*, (2021), hlm. 3-4.

³ Yoyon Mudjiono, "Komunikasi Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2012), hlm. 100-112. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/113>

⁴ Nurul Padilah dan Lutfiyah Aspita Septiani, "Toxic Parenting terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsir wa Khawatir* Al-Imam Karya Syaikh Muḥammad Mutawalli As-Sya'rawi)," dalam *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2023), hlm. 107-122. <https://husin.id/index.php/serumpun/article/view/91>

perkembangan seseorang. Di mana pencarian jati diri dan pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku. Pola pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga pelanggaran norma sosial dan agama. Hal ini muncul sebagai bentuk peralarian atau ekspresi dari konflik batin, tekanan sosial, dan perubahan psikologis. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat luas.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan mental dan moral remaja adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik tidak hanya menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga menjadi sarana penting bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial pada anak-anak mereka. Fakta ini menegaskan bahwa komunikasi adalah salah satu kunci utama dalam membina hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

Komunikasi menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga upaya dalam melakukan kontrol, pemantauan, serta sebagai bentuk dukungan terhadap anak.⁵ Salah satu contoh kisah dalam al-Qur'an terkait komunikasi antara orang tua dan anak adalah kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Isma'il. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. ash-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَنِيَّ إِنِّي كُنْتُ نَذِيرٌ لَّكَ وَلَئِن لَّمْ يَآتِ بِكَ الْيَقِينُ فَتَكُنْ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya: (Ketika anak itu sampai pada (umur) iasanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa akumenyembelihmu.

⁵ Sri Ayu Rayhaniah, “Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak (Studi pada Aktivis Perempuan di Perwakilan Daerah Salimah Samarinda),” dalam *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 11, No. 1, (2021), hlm. 29-44. <https://doi.org/10.35905/komunida.11i01.1948>

Pikirkanlah apakah engkau akan mendapatkanmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ayat di atas menjelaskan ujian yang berat bagi Nabi Ibrahim a.s. Allah Swt. memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah Swt. Ketika itu, Nabi Ismail a.s. mendekati masa balig atau remaja. Menurut al-Farrā', usia Nabi Ismail pada saat itu 13 tahun. Nabi Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Nabi Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak. Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Nabi Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Nabi Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu.⁶ Berdasarkan penjelasan isi kandungan ayat Al-Qur'an di atas, dapat diambil pelajaran bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak. Penerimaan Nabi Ismail terhadap perintah Allah Swt. tentunya melalui percakapan yang baik dari ayahnya, Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, perlu mencontoh pola komunikasi yang diterapkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan model interaktif, artinya adanya sikap terbuka, saling percaya serta kedekatan emosional antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.

Namun, saat ini peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik

⁶ Tafsir Qur'an KEMENAG RI

pertama anak-anak mereka di masyarakat kita semakin diabaikan. Banyaknya orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat *permissive*, di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak-anaknya karena banyak orang tua yang sibuk, seperti dalam mencari kebutuhan ekonomi, profesi atau hobi yang sering menjadi alasan kurangnya keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, sekitar 62% anak di Indonesia mengaku jarang berkomunikasi secara langsung dengan orang tuanya lebih dari satu jam dalam sehari.⁷ Ini menunjukkan bahwa banyak anak kehilangan waktu berharga bersama keluarga, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan nilai dan karakter.

Di era saat ini, orang tua sering memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan perangkat digital (*gadget*). Hal itu akan berdampak pada karakter anak yang menjadi *addicted* (kecanduan), sehingga anak lebih memilih *quality time* bersama gadget daripada berinteraksi dengan orang tua. Selain itu, anak juga lebih memilih media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati dan pikiran ketimbang menceritakannya kepada orang tua. Karena hal ini hubungan orang tua dan anak akan semakin renggang hingga komunikasi antara keduanya hanya membutuhkan waktu beberapa saat.

Tanpa disadari pada akhirnya akan menjadi hambatan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Kita semua tahu, bahwa hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam keluarga akan berdampak besar pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis.⁸ Keluarga, meskipun merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Apabila keluarga gagal menjalankan fungsi pendidikannya dengan baik, maka anak-anak

⁷ Humas KPAI, "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Generasi Emas Indonesia" 11 Februari 2025

⁸ Haris Munandar, "Komunikasi Pendidikan antara Orang Tua dan Anak dari Perspektif Al-Quran," Tesis UIN Sultan Sayrif Kasim Riau, (2021), hlm. 7-10

berisiko tersesat ke dalam perilaku yang menyimpang.

Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa anak menjadi nakal dan melampiaskan kepada hal-hal yang terlarang. Tantangan orang tua dalam kehidupan modern ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak. Idealnya dalam kondisi seperti ini orang tua perlu melihat bagaimana konsep Al-Qur'an terkait komunikasi antara orang tua dan anak. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Kenakalan Remaja menurut Perspektif Al-Qur'an."

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar masalah di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an mengajarkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana penerapan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja menurut Al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an mengajarkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.
2. Untuk menganalisis bagaimana penerapan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja menurut Al-Qur'an?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan pemahaman yang baik dan benar sebagaimana Al-Qur'an berbicara tentang ayat-ayat komunikasi.

2. Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah bahan kepustakaan terkait pembahasan ini, sehingga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang dalam melakukan kajian tersebut.

1.5 Kajian Pustaka

Agar terhindar dari kesamaan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan literatur. Penulis menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian yang akan dikaji.

Pertama, sebuah artikel yang ditulis oleh Nurul Padilah dan Lutfiyah Aspita Septiani dengan judul “Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī-as-Sya’rāwī).” Artikel ini membahas tentang toxic parenting terhadap perkembangan anak dalam perspektif Al-Qur’an. Peneliti menemukan bahwa dalam penafsiran Wa Khawātir al-Imām karya Muḥammad Mutawallī al-Sya’rāwī dijelaskan dalam Q.S. As-Shāffāt dan QS. Luqmān:12-13 bahwa Al-Qur’an telah menaruh perhatian lebih mengenai pembahasan toxic parenting bagaimana kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan sang anak. Dalam permasalahan penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim tidak secara sepihak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Luqmān menyampaikan pesan yang sangat penting untuk sang anak. Luqmān hanya memerintahkan satu hal, yaitu agar tidak menyekutukan Allah Swt. Luqmān sadar bahwasannya apapun yang akan anaknya raih dikemudian hari, tidak akan bernilai jika tauhid anaknya rusak. Itu mengapa Luqmān menekankan tauhid sebagai pondasi awal untuk sang anak dan perkuat keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah obat dan penghibur ketika ia galau atau tertekan.⁹

⁹ Nurul Padilah dan Lutfiyah Aspita Septiani, “Toxic Parenting terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab *Tafsir wa Khawatir* Al-Imam Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya’rawi)” dalam *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2023), hlm. 107-122. <https://husin.id/index.php/serumpun/article/view/91>

Kedua, artikel yang ditulis oleh Binar dengan judul “Urgensi Mendengarkan Pendapat Anak Dalam Pendidikan Islam Bagi Orang Tua Muslim Perspektif Al-Quran Di Era Digital.” Penelitian ini menjelaskan tentang bahwa setiap orang ada. Setiap zaman memiliki tantangannya sendiri, dan setiap tantangan itu memerlukan pendekatan yang sesuai. Istilah ini tepat untuk menggambarkan pentingnya bagi orang tua dan pendidik dalam pendidikan Islam untuk menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman yang dihadapi generasi saat ini. Pendidikan harus mempertimbangkan pendapat anak, tidak memaksakan kehendak, dan dilakukan melalui musyawarah. Anak-anak mengalami tahapan perkembangan yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, termasuk dalam perkembangan nilai-nilai keagamaan. Modernisasi membawa dampak terhadap menurunnya kesadaran nilai agama, sehingga keluarga — dengan orang tua sebagai pendidik pertama — perlu membiasakan penerapan nilai agama sejak dini. Mendengarkan aspirasi anak sangat penting dalam proses pendidikan Islam, agar orang tua memahami kebutuhan dan keresahan anak-anak sesuai dengan konteks zaman yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat tumbuh dengan percaya diri. Sebaliknya, jika orang tua mengabaikan suara anak, maka perkembangan anak akan lebih banyak dipengaruhi oleh dunia digital, dan ini bisa berujung pada penyesalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya mengimplementasikan prinsip musyawarah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁰

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, dan Wismanto dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits.” Artikel ini membahas sebagai

¹⁰ Binar, “Urgensi Mendengarkan Pendapat Anak dalam Pendidikan Islam bagi Orang Tua Muslim Perspektif Al-Quran di Era Digital,” dalam *Al-Mutharaha: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2020), hlm. 211-217. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.17i2.143>.

umat Islam yang baik, kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting. Sebab orang tua lah yang mengenalkan kita pada dunia ini sejak kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar sukses, berbakti kepada orang tuanya, dan menjadi anak yang lebih baik lagi bertakwa. Al-Quran merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang dan situasi kehidupan yang dialami setiap individu, termasuk mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satu ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat dalam Al-Quran, Surah al-Ahqaf, ayat 17. Ayat-ayat ini menjelaskan larangan dan konsekuensi kebahagiaan seseorang akibat mendurhakai kedua orang tua, terutama mendurhakai ibu, karena kedudukan seorang ibu dianggap lebih tinggi daripada seorang ayah. Tujuan dari penulisan atau penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan bagi orang tua dan anak-anak tentang bagaimana berperan aktif dalam membangun karakter mulia yang didasari dengan Al-Quran dan hadits.¹¹

Keempat, artikel yang ditulis oleh Achmad Anwar Abidin dengan judul “Mendidik dengan Model Komunikasi Al-Qur’an (Analisis Term Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Implemetasinya Pada Proses Belajar Mengajar).” Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses Pendidikan karena indikator keberhasilan adalah pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan Pendidikan itu sendiri. Model komunikasi dalam Al-Qur’an adalah model komunikasi yang seharusnya menjadi contoh dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama bagi pendidik yang setiap hari berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, baik formal, nonformal, maupun informal. Hasil penelitian ini menunjukkan seorang pendidik harus mampu berkomunikasi

¹¹ Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Dkk. “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits,” dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 3, (2014), hlm. 128-144. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/308>

dengan baik karena komunikasi sangat dibutuhkan dalam berkehidupan sosial. Terutama dalam berkata-kata seorang pendidik harus mampu berkomunikasi dengan *qaulan balighan*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan maysura*, *qaulan karīman*, dan mampu memberi *mau'idhah*, nasihat, dakwah, dan taushiah kepada peserta didik atau bahkan kepada setiap orang.¹²

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Mega Putri Aulia dan Sakti Ritonga dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memahami Bahaya Gadget (Studi Kasus Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan).” Penelitian ini meneliti bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi tentang ancaman gawai di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Anak-anak di Desa Bandar Khalipah tumbuh kecanduan gawai karena mereka tidak menyadari risikonya dan kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua di Desa Bandar Khalipah memberikan anak-anak mereka gawai karena kesibukan dan kebutuhan masa kini. Dalam situasi ini, orang tua harus berbicara dengan anak-anak mereka tentang bahaya gawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang demokratis berkomunikasi dengan anak-anak mereka melalui keterbukaan dan peraturan yang ditetapkan bersama. Orang tua secara langsung memuji perbuatan anak. Orang tua dan anak terlibat secara dekat dengan elektronik. Menghindari gadget sejak dini, mengedukasi anak tentang dampaknya, dan memberikan contoh positif dalam penggunaan gadget merupakan strategi untuk memahami dampak

¹² Achmad Anwar Abidin, “Mendidik dengan Model Komunikasi Al-Qur’an (Analisis Term Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Pada Proses Belajar Mengajar)”, dalam *Proceedings Ancoms*, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017), hlm. 673-682. <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/67>

buruk penggunaan gadget pada anak.¹³

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Sri Ayu Rayhaniah dengan judul “Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak (Studi pada Aktivis Perempuan di Perwakilan Daerah Salimah Samarinda).” Jurnal ini membahas tentang bagaimana penerapan pola komunikasi Islam dalam mengasuh anak oleh aktivis perempuan, penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dan menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pola komunikasi berupa pertanyaan selalu digunakan dalam keseharian untuk menanyakan keadaan anak, pendapat anak, ataupun untuk mengingatkan akan suatu hal. Pola komunikasi berupa dialog (tanya jawab) seringkali digunakan untuk menggali keinginan, pendapat, ataupun keadaan anak secara lebih dalam. Pola komunikasi berupa janji dan ancaman dinilai cukup efektif dalam mengasuh anak, sehingga anak terpacu untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan.¹⁴

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zain Sarnoto dengan judul “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an.” Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya kemampuan berkomunikasi efektif dalam keluarga kaitannya dengan proses Pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa isyarat bentuk komunikasi yang digambarkan dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan metode komunikasi, yaitu metode *qaulan balīghan*, *qaulan maisūran*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma’rūfan*, *qaulan karīman* dan *qaulan sadīda*, term komunikasi tersebut bahwa

¹³ Mega Putri Aulia dan Sakti Ritonga, “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memahami Bahaya Gadget (Studi Kasus Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan), dalam *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2024), hlm. 71-83 <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jipik/article/view/947/283>

¹⁴ Sri Ayu Rayhaniah, “Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak (Studi pada Aktivis Perempuan di Perwakilan Daerah Salimah Samarinda),” dalam *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 11, No. 1, (2021), hlm. 29-41 <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01.1948>

keluarga dalam hal ini orang tua perlu memahami pola komunikasi yang efektif, dan Al-Qur'an telah memberikan isyarat bagaimana membangun komunikasi yang ideal.¹⁵

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Rafieqah Nalar Rizkiy dan Moulita dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak.” Artikel ini membahas tentang orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada anaknya. Dalam islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan Pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua mempengaruhi keberhasilan menanamkan pengetahuan agama pada anak dikarenakan jika orang tua selalu mengingatkan dan memberi nasihat baik dan tidak dengan amarah, anak akan melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan dalam menanamkan pengetahuan agama pada anak bukan hanya memberi arahan atau bimbingan, melainkan contoh dalam kehidupan nyata.¹⁶

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Shafira Zalfa Adiningrum, Ririn Puspita Tutiasri, dan Windi Saifuddin dengan judul “Pola Komunikasi pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang melakukan Kenakalan Remaja.” Artikel ini membahas manusia sebagai makhluk sosial setiap harinya tidak bisa lepas dari aktivitas komunikasi. Dengan komunikasi, manusia dapat saling terhubung dengan satu sama lain dan saling melengkapi. Pada dasarnya komunikasi dimulai dari lingkungan yang paling dekat contohnya seperti keluarga, sehingga komunikasi antara orang

¹⁵ Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, Vol. 6 No. 3, (2022), hlm. 2359-2369. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1829>

¹⁶ Rafieqah Nalar Rizkiy dan Moulita. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak,” *Jurnal Interaksi*, Vol. 1 No. 2, (Juli 2017), hlm. 206-219. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1205>

tua dan anak terjalin dengan kuat. Orang tua pun menjadi tempat pertama untuk anak belajar dan memegang peranan penting dalam membentuk sikap anak. Dalam menjalankan hal tersebut dibutuhkan pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak (studi kasus kenakalan remaja di Tambak Asri, Surabaya). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data didapatkan dari wawancara mendalam dengan lima pasang informan yang total menjadi sepuluh informan (lima orang tua dan lima anak). Hasil penelitian ini menemukan orang tua menggunakan pola komunikasi authoritative (demokratis) yang mana orang tua berusaha melibatkan anak dalam setiap kesempatan *musyawarah* untuk mengambil keputusan.¹⁷

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fajri dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital: Analisis *Quranic Parenting* Terhadap QS. Yusuf (12): 4-6.” Tulisan ini berbicara tentang analisis *quranic parenting* dalam QS. Yusuf: 4-6 dan kaitannya dengan pola komunikasi orang tua dan anak di era digital. Melalui pendekatan deskriptif analitis dapat diketahui bahwa di era digital saat ini, banyak orang tua menggunakan pola komunikasi yang bersifat *laissez-faire*, di mana orang tua jarang berinteraksi dengan anak, karena dampak dari kebebasan penuh yang diberikan orang tua kepada anak dalam menggunakan *gadget* yang mengakibatkan hubungan orang tua dan anak sering miskomunikasi. Oleh karena itu, perlu mencontoh pola komunikasi yang diterapkan Yusuf dan Ya’qub yang menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan model interaktif, artinya adanya sikap terbuka, saling percaya serta kedekatan emosional antara Yusuf dan ayahnya, Ya’qub. Hal ini dibuktikan dengan penggalan

¹⁷ Shafira Zalfa Adiningrum., dkk. “Pola Komunikasi pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang Melakukan Kenakalan Remaja” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2024). <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3666>

Yusuf kepada ayahnya yang menggunakan lafal “*ya abati*”, dan begitupun juga Ya’qub yang memanggil anaknya dengan lafal “*ya bunayya*”, yaitu panggilan yang menunjukkan cinta, kemesraan, kelembutan dan penuh kasih sayang.¹⁸

Diantara kajian-kajian yang relevan dengan penelitian ini, tidak terdapat adanya kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Walaupun terdapat kesamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penulis membedakan objek kajian dalam penelitian ini dengan objek kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Objek kajian penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja menurut perspektif Al-Qur’an.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah pendukung penelitian, yang dijadikan sebagai wadah untuk menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, kerangka teori disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.

1.6.1 Teori Komunikasi

Teori komunikasi adalah konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris tentang suatu fenomena atau peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Peristiwa komunikasi itu mencakup produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam proses interaksi manusia.¹⁹

Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia, mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk

¹⁸ Muhammad Fajri, “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital: Analisis *Quranic Parenting* Terhadap QS. Yusuf (12): 4-6,” dalam *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2022), hlm. 71-83. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>

¹⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, “Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif,” *Univeritas Terbuka: Modul Kegiatan Pembelajaran* (2014). Hlm. 20

memperTahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi.²⁰

Tujuan teori komunikasi adalah untuk melihat, menemukan, mengorganisasikan dan merepresentasikan fakta-fakta dalam suatu peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, teori komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengorganisasikan dan menyimpulkan tentang sesuatu hal, memfokuskan, menjelaskan, pengamatan, membuat prediksi, heuristik, kontrol dan generatif.²¹

Komunikasi di sisi lain, dapat digunakan sebagai penelitian, atau kajian bidang ilmu untuk menyelidiki berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Fenomena komunikasi memiliki alasan yang dapat ditemukan di setiap lapisan dan aktivitas kehidupan manusia. Perkembangan ilmu komunikasi yang semakin luas mendorong munculnya teori-teori baru. Hal ini menunjukkan evolusi ilmu komunikasi sebagai bidang yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Perihal ini juga menekankan studi komunikasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena komunikasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia.²²

1.6.2 Teori Tentang *Attachment*

Istilah *attachment* pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog asal Inggris, John Bowlby, pada tahun 1958. Konsep ini kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. *Attachment* merujuk pada hubungan emosional yang

²⁰ Ilah Holilah, “*Teori-Teori Komunikasi*”, Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2020. Hlm. 13

²¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, “Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif,” *Univeritas Terbuka: Modul Kegiatan Pembelajaran* (2014). Hlm. 20

²² Dortje L. Y. Lopulalan, dkk. “*Teori-Teori Komunikasi*”, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024). Hlm. 20-21.

erat, yang terbentuk melalui interaksi antara anak dan orang tua, dan memiliki makna penting dalam kehidupan anak tersebut.²³

Menurut Bowlby ikatan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua sebagai pengasuh utama dikenal dengan istilah kelekatan (*attachment*). Kelekatan ini berperan sebagai fondasi penting yang memungkinkan anak untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Santrock juga menyatakan bahwa kelekatan yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung anak dari rasa cemas, depresi, maupun tekanan emosional, terutama saat mereka menghadapi masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, kelekatan membuat anak merasa bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat, tempat mereka bisa berbagi keluhan dan perasaan. Hubungan kelekatan ini dapat terbentuk dengan siapa saja yang secara konsisten memenuhi kebutuhan anak, baik dari sisi emosional maupun fisik.²⁴

Kelekatan atau *attachment* yang dimiliki anak terhadap orang tua memberikan pengaruh besar dalam perkembangan dirinya. Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membentuk dua fondasi penting bagi individu, yaitu tumbuhnya rasa percaya terhadap lingkungan sekitarnya serta kemampuan dalam mengelola dan menata emosi secara sehat. Sehingga anak mampu menjaga dirinya dari hal-hal negatif.²⁵

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana sebuah penelitian dilakukan. Untuk

²³ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. (Bengkulu: Zigie Utama, 2021). hlm. 16

²⁴ Dinar Nur Eka Suwardani, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer (TNI) (Studi Komunikasi Keluarga), dalam *Jurnal Universitas Airlangga*, (2019).

²⁵ Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan." Dalam *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 9 (2019), hlm. 37-47 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4191836046>

mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian karya ilmiah, maka dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode *maudu'i*. Adapun tahapan pelaksanaan metode ini, menurut Al-Farmawy adalah:

1. Menetapkan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat yang berkaitan dengan masa turunnya, disertai dengan *asbab al-nuzul* nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus), *Mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.²⁶

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi komunikasi antara orang tua dan anak menurut perspektif Al-Qur'an. Dalam metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian seperti ini termasuk ke dalam metode penelitian tafsir tematik konseptual. Penelitian tematik konseptual dimulai dengan menemukan konsep-konsep tertentu yang dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mencari kesesuaian dan relevansinya dalam Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman

²⁶ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, (Januari-Juni 2015), hlm. 273-291 <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3352/5163>

yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²⁷ Penggunaan metode kualitatif dilakukan karena permasalahan terkait sesuai dengan metode kualitatif.²⁸

1.7.2 Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber data dari berbagai karya tulis atau literatur yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Sumber data yang digunakan meliputi kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal, serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian. Tujuannya adalah agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan bagi masyarakat dalam membangun komunikasi yang efektif, santun, dan penuh kasih sayang dalam membina anak-anak mereka.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema penelitian, akan dilakukan penelusuran terhadap sejumlah kitab tafsir. Peneliti akan merujuk pada beberapa tafsir yang menggunakan pendekatan *adab al-ijtima'i* (pendekatan sosial). Adapun kitab tafsir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, serta Tafsir al-Azhar karya Hamka.

Penulis memilih menggunakan tafsir *al-Munir* karena tafsir dikenal dengan kedalaman analisis hukum dan keterkaitannya dengan praktik sosial, sementara tafsir *al-Mishbah* mengintegrasikan penafsiran dengan pertimbangan konteks sosial yang luas. Dan tafsir *al-Azhar* menonjolkan pendekatan sosial-budaya yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Buya Hamka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan isu-isu sosial, budaya, dan

²⁷ Sugiono Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*," (Bandung: alfabeta 288, 2016). Hlm. 145

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Yogyakarta: Arr Ruz Media, 2016), hlm. 186

politik yang berkembang di masyarakat saat itu.

Dengan menggabungkan ketiga penafsiran ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dimensi komunikasi dan pendidikan keluarga. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai religious dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun berbagai informasi berupa catatan, transkrip, buku, kitab, surat kabar, majalah, opini, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara meneliti, mengkaji, serta mengelompokkan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis ayat-ayat yang menjadi pokok pembahasan, menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara objektif data yang dikaji sekaligus menganalisa dan menafsirkan data.²⁹

Menurut Suharsimi Arikanto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.³⁰

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pemahaman terhadap isi tesis ini, materi-materi yang disajikan dalam penelitian akan dibagi ke dalam beberapa sub-bab berdasarkan sistematika pembahasan:

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020). Hlm. 27

³⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan...*, hlm. 186

Bab pertama pendahuluan, berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori, yang berisi tentang konsep komunikasi, konsep keluarga, dan faktor kenakalan remaja.

Bab ketiga memaparkan hasil penelitian, yang berisi tentang nilai-nilai komunikasi yang baik orang tua dan anak dalam Al-Qur'an, penerapan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi kenakalan remaja.

Bab keempat kesimpulan dan saran, yaitu kesimpulan dan saran yang terkait dengan penulisan ini.

